

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi salah satu topik utama dalam penyusunan rencana dan pengembangan dunia Pendidikan. Pendidikan karakter gemar dibincangkan oleh akademisi, pelaku dan praktisi dunia Pendidikan di Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat yang semakin menunjukkan kemunduran terhadap nilai-nilai luhur seperti kejujuran, toleransi, kebersamaan dan bahkan sikap religius. Sikap dan perilaku ini semakin nyata setelah perkembangan budaya barat yang terus menggerus moral dan mental masyarakat kita di Indonesia.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan yang telah berlangsung sejak manusia itu ada di dunia ini. Dalam konsepsi Doni Koesoema, pendidikan karakter itu diawali semenjak adanya keinginan manusia untuk melawan/memerangi penyakit lupa, kemudian beranjak pada pendidikan karakter aristokratis ala homeros, hesidos, patriotis spartan, harmonis ala Atena, Sokrates. Plato, kosmopolitan Hellenis, ala Romawi. Kristiani, modern, F.W. Foerstar, dan seterusnya hingga saat ini¹. Namun menurut versi Bambang dan Adang, pendidikan karakter tersebut bermula bersamaan dengan misi utama yang diemban oleh para Nabi². Meskipun terdapat perbedaan dalam penentuan awal mula dari pendidikan karakter

¹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h 10-51.

²Bambang A-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Sempiosa Rekatama Media, 2009), h 100.

tersebut, yang jelas pembentukan karakter seseorang dimulai sejak manusia itu ada di dunia ini, hanya saja pola atau model karakter yang ingin dibentuk tersebut sangat beragam.

Dalam konteks Islam, Muhammad sebagai Rasulullah mengemban misi yang sangat berat, yaitu untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataannya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik*"³

Berdasarkan makna hadis di atas, tampak jelaslah bahwa pembentukan akhlak atau karakter manusia itu merupakan kebutuhan yang utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, hadis di atas juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia itu telah memiliki akhlak/karakter tertentu, namun perlu disempurnakan.

Para filsuf muslim sebenarnya sejak awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibn Miskawaih menulis buku khusus tentang akhlak dan menjelaskan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula dengan al-Ghazali, Ibn Sina, al-Farabi, dan beberapa filsuf lainnya juga menyatakan hal serupa mengenai pentingnya pendidikan karakter. "*Suatu bangsa atau negara akan sulit untuk menciptakan peradaban yang maju jika karakter manusianya rusak*". Hal ini bisa dilihat dari negara-negara yang telah melaksanakan pendidikan karakter, seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea, yang mana dari hasil penelitian pada negara-negara tersebut

³Sopian, Pendidikan Karakter: *Menangkal Radikalisme di Indonesia*, Proceedings Internasional Conference on Guidance and Counselling November 2017, h. 323.

menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis dapat berdampak positif pada pencapaian akademis.

Belajar dari negara-negara tersebut serta berkaca pada kondisi di negara sendiri, Indonesia berencana untuk menerapkan pendidikan karakter. Latar belakang digagasnya pendidikan karakter tersebut bukan semata-mata asal ikut-ikutan dengan negara lain atau keinginan sesaat dari menteri pendidikan nasional saat ini, namun lebih dilandasi oleh kebutuhan mendesak melihat merosotnya moral bangsa

Pendidikan karakter bukanlah lah yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang mulanya dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang diharkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia⁴. Dari sinilah dapat di pahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya.

Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam mampu

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h 7.

mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang (kaum muslim) yang memiliki kemampuan untuk itu. Para guru (ustaz) dan para da'i memiliki tanggung jawab untuk pembinaan karakter umat Islam melalui pendidikan Islam, baik di institusi formal maupun nonformal, sementara orangtua (pemimpin keluarga) memiliki tanggung jawab pendidikan karakter dalam institusi pendidikan informal⁵.

Pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, umat Islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam berhasil sehingga mewujudkan umat Islam Indonesia yang memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya, jika pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik sehingga menghasilkan umat Islam Indonesia yang hanya bangga dalam hal kuantitas, tetapi tidak memerhatikan kualitas (terutama karakternya), Indonesia berarti telah gagal membangun karakter bangsanya. Artinya, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud tatanan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter⁶.

⁵ Ibid., 6.

⁶ Ibid., 38.

Adapun tujuan pendidikan karakter itu sendiri berdasarkan acuan dari Desain Induk Pendidikan Karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁷. Jika tujuan tersebut lebih disederhanakan, maka puncak dari tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya insan kamil. Menurut Muhammad Iqbal⁸, insan kamil merupakan sosok seorang mukmin yang memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dalam dirinya. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tercermin dalam akhlak Rasulullah SAW.

Berdasarkan hasil kajian Siswanto menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan tasawuf dapat menjadi solusi segala bentuk amoral dan kriminalitas yang kerap kali terjadi di kalangan masyarakat saat ini, serta dapat berimplikasi pada penguatan karakter kebangsaan pada masyarakat tradisional khususnya⁹. Lebih lanjut Vivi Tamaeka memiliki pandangan yang serupa dengan pendapat diatas, ia mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat berimplikasi pada pembentukan sikap toleransi para peserta didik di lembaga pendidikan¹⁰.

Toleransi juga bisa diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Tak ada paksaan

⁷ Sopian, Pendidikan Karakter: *Menangkal Radikalisme di Indonesia*, h 321.

⁸ Ibid

⁹ Siswanto, *Sufiem Based Character Education: Strengtening the National Character to Traditional Muslim Community in Madura*, ADDIN, Vol.14, No.02 (2020), h 277.

¹⁰ Vivi Tamaeka, Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.14, No.1, (2022), h 20.

dan tidak ada intervensi sehingga orang lain merasa nyaman dalam menjalankan apa yang diyakininya dengan catatan mereka tidak melanggar peraturan yang ada¹¹

Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan tidak sulit dipahami. Sebagai umat Islam, semestinya menunjukkan dua sikap sekaligus, yakni sikapnya secara internal dan sikapnya secara eksternal. Sikap secara internal ialah bagaimana kita bersikap pada diri sendiri. Sementara sikap secara eksternal ialah bagaimana kita bersikap pada orang lain¹²

Bersikap toleran, dengan demikian, menjadi penting agar kita tidak sengit kepada orang lain. Toleransi adalah penjaga orkestra kehidupan, bukan menjadi peluruh kehidupan. Tujuan toleransi ialah untuk menjaga agar hidup ini tetap berjalan harmonis, bukan justru merusak dan menceraiberaikannya. Karena toleransi berfungsi sebagai penjaga keharmonisan, maka toleransi bukan sekadar hak untuk berbeda, melainkan juga kewajiban dalam menghormati perbedaan¹³

Ketika kewajiban tersebut dilanggar, yang terjadi adalah rasa permusuhan, pertumpahan darah, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Perang adalah peristiwa di mana toleransi telah terkalahkan oleh fanatisme. Padahal, Islam tidak menganjurkan demikian. Sejak awal, Islam adalah agama yang membawa kedamaian, ketenteraman, dan keamanan

¹¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1997), h 22.

¹² Ahmad Naufel, *The Miracle Of Sabar*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), h 10.

¹³ *Ibid.*, 11-12

Disisi lain, keberadaan Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (YKBRA) Cabang Sumenep sebagai salah satu lembaga keagamaan dalam rangka melakukan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat luas juga peduli akan sikap toleransi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kyai. Ahmad Imron Rosyidi bahwa pada hakikatnya kegiatan Ruqyah yang ada pada YKBRA adalah penerapan *takhalli* dan *tajalli*. Yakni dengan cara mengajak para peserta, anggota dan para pasien untuk menapaki jalan menuju Allah sesuai *manhaj* dan ajaran yang dilakukan oleh para guru-guru yang shalih dalam payung *Ahlus Sunnah Waljama'ah*. Tanpa satupun dari setiap peserta, anggota maupun pasien keluar dari *thariqah* masing-masing yang sudah dianutnya dan tanpa keluar dari para mursyid mereka masing-masing.¹⁴

Mengacu pada hasil observasi yang peneliti lakukan, kiprah YKBRA Cabang Sumenep yang dimulai sejak tahun 2018 sampai pada saat ini tahun 2022 YKBRA hanya memiliki anggota dengan jumlah 332 orang. Artinya, disetiap tahunnya terdapat 66 orang saja yang berminat untuk memperoleh bimbingan di lembaga tersebut, hal yang sedemikian ini sekaligus menunjukkan bahwa minat masyarakat Sumenep terhadap YKBRA Cabang Sumenep masih rendah dan pencapaian YKBRA Cabang Sumenep masih belum maksimal. Mengingat, mayoritas masyarakat sumenep adalah sekelempok individu yang menganut paham *Ahlus Sunnah Waljama'ah*.

¹⁴ Ahmad Imron Rosyidi, *Faidul Mannan Fi Taraqi Ila Ma'aarijil Ihsan Juz 1*, Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja 2021, 8.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini difokuskan terhadap beberapa permasalahan. Diantaranya:

1. Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di YKBRA Cabang Sumenep?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karakter di YKBRA Cabang Sumenep?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter terhadap penguatan sikap toleransi di YKBRA Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di YKBRA Cabang Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter di YKBRA Cabang Sumenep.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pendidikan karakter terhadap penguatan sikap toleransi di YKBRA Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih keilmuan sekaligus sebagai bahan referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya atau yang akan datang, dan sebagai bahan informasi pembanding bagi penelitian lama yang serupa namun berbeda sudut pandang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan Islam yang konsentrasinya pada pembentukan akhlak mulia, serta berbudi pekerti luhur.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Cabang Sumenep

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi YKBRA Cabang Sumenep khususnya dalam melaksanakan pembinaan kepada masyarakat luas untuk lebih kreatif dalam mengimplementasikannya. Serta sebagai bahan evaluasi dan selalu meningkatkan semangat dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat luas.

b. Bagi Anggota Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Cabang Sumenep

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dan tambahan pengetahuan agar dapat menjadi seorang yang berakhlak dan berkarakter serta memiliki wawasan keilmuan yang luas terlebih dalam bidang keislaman.

c. Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki referensi dalam memahami kehadiran YKBRA Cabang Sumenep secara sesuai realita yang ada selama ini. Serta sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam aspek kepribadian dan terwujudnya karakter manusia yang positif sehingga dapat berguna dan bermanfaat untuk sesama.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan dapat diartikan suatu upaya yang diberikan, dilakukan atau proses yang di lalui oleh setiap manusia untuk memperoleh sebuah pemahaman atau pengetahuan
2. Karakter dapat diartikan sebagai kepribadian yang terdapat pada diri seseorang, yang mana terbentuknya kepribadian tersebut didasari oleh berbagai aspek salah satunya melalui pembelajaran
3. Sikap merupakan bentuk respon yang dimiliki oleh seseorang terhadap segala sesuatu terjadi pada dirinya maupun diluar dirinya
4. Toleransi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memperlakukan orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya.

Berangkat dari pengertian yang telah dipaparkan diatas. Maka, dapat disimpulkan maksud dari judul tesis Implementasi Pendidikan Karakter Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Sumenep. Adalah pembinaan karakter yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja agar mampu mengaktualisasikan diri dalam rangka mempertinggi eksistensi mereka ditengah masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian ini, maka sangat penting untuk merujuk pada literatur ataupun kajian-kajian yang telah ada, selain kredibilitas yang menjadi acuan dan rujukan pada penelitian ini, relevansi mengenai objek kajian terdahulu dengan penelitian saat ini merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan rujukan, oleh karenanya

berdasarkan hasil eksplorasi yang peneliti peroleh, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal “*Sufiem Based Character Education: Strengtening the National Character to Traditional Muslim Community in Madura*”, oleh: Siswanto¹⁵ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura. Permasalahan atau konteks dalam penelitian ini adalah keragaman budaya yang terjadi di negeri ini sangat berpontesi memicu terjadinya perpecahan dan koflik, lebih lagi terdapat sebagian kelompok “anti nasionalisme” yang sangat mengganggu keutuhan bangsa. Melalui kegiatan keagamaan yang dilaksana oleh Majelis Maulid wa al-Ta’lim Riyadlul Jannah Madura sebagai bentuk penguatan karakter kebangsaan kepada masyarakat muslim tradisional madura. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana landasan filosofis, proses serta upaya optimalisasi yang dilakukan oleh Majelis Maulid wa al-Ta’lim Riyadlul Jannah Madura dalam menanamkan karakter kebangsaan.

Kedua, tesis “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Dalam Kitab Tarjuman karya KH. Abdul Hamid Bin Itsbat”, oleh: Subriadi¹⁶ Fakultas Tarbiyah Prodi PAI IAIN Madura. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh keresahan akan pentingnya sebuah pendidikan karakter khususnya dengan basis sufistik, sebab dengan demikian diyakini dapat membebaskan manusia dari jeratan paradigma materialisme dan sekularisme guna mengembalikan manusia pada fitrahnya. Adapun rumusan masalah atau fokus penelitian dalam

¹⁵ Siswanto, *Sufiem Based Character Education: Strengtening the National Character to Traditional Muslim Community in Madura*, ADDIN, Vol.14, No.02 (2020), 277.

¹⁶Subriadi, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Dalam Kitab Tarjuman Karya KH. Abdul Hamid Bin Itsbat*, Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Madura, (2019), 65.

penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter berbasis tasawuf melalui kajian kitab terjemahan karya KH. Abdul Hamid Bin Itsbat

Ketiga, tesis “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki (Studi Analisis Dalam Buku Kalam Hikmah RKH. Muhammad Syamsul Arifin)”, oleh: Hosen¹⁷ Fakultas Tarbiyah Prodi PAI IAIN Madura. Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini RKH. Muhammad Syamsul Arifin merupakan sosok ulama yang kharismatik, alim atau ahli ilmu, taqwa, tawdhu, istiqamah dan sabar. Oleh karena itu beliau melahirkan sebuah karya yang diberi nama *Kalam Hikmah*, yang mana didalamnya terkandung nilai-nilai ajaran tasawuf. Oleh karenanya dalam kajian tersebut berusaha menyelami ajaran tasawuf yang terkandung dalam kitab tersebut *Kalam Hikmah*.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS & JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Siswanto, Sufiem Based Character Education: Strengtening the National Character to Traditional	Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam rangka memperkuat karakter kebangsaan pada masyarakat muslim tardisional madura melalui Majelis Maulid wa al-Ta’lim Riyadlul Jannah berdasarkan pada kandungan ajaran agama islam yang	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah: Jika dalam tulisan Siswanto pendidikan karakter dengan nilai-nilai tasawuf berorientasi pada pembentukan karakter yang cinta akan tanah air, Sedangkan

¹⁷Hosen, *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki (Studi Analisis Dalam Buku Kalam Hikmah RKH. Muhammad Syamsul Arifin*, Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Madura, (2021).

	Muslim Community in Madura	<p>beorientasi pada aspek ritual dan sosial, sedangkan pola penguatan tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang telah berjalan pada majelis tersebut diantaranya:</p> <p>Pertama, Membaca Maulid Nabi, Zikir dan doa serta melalui pembacaan nasyid dan qhasidah yang mengandung nilai-nilai persantuan dan kebangsaan.</p> <p>Kedua, Riyadlah yakni dengan melakukan safari maulid selama 40 malam, qiyam al-lail pada tanggal ganjil 15 hari dibulan terakhir ramadhan.</p> <p>Ketiga, Penyampaian Mau'izah hasan dengan materi yang dapat memberikan semangat ataupun karakter kebangsaan</p>		dalam penelitian penulis adalah pendidikan karakter berbasis tasawuf yang berfokus pada sebuah perilaku sosial yakni sikap toleransi.
2	Subriadi, Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Dalam	Hasil pemikiran keislaman KH. Abdul Hamid Bin Itsbat dalam kitab Tarjuman bercorak pada	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah jika dalam Subriadi pendidikan

	Kitab Tarjuman Karya KH. Abdul Hamid Bin Itsbat	tipologi islam tradisional dengan ciri-ciri pada aliran dalam bidang fiqih, tasawuf serta berkembang pada pola kehidupan di pesantren. Dalam fikihnya bermadzhab Syafii, tauhid berafiliasi paham Asy'ariyah-Almaturidiyah serta dalam bidang tasawuf pada Al-Ghazali		karakter berbasis tasawuf masih terbatas pada konsep yang terkandung dalam kitab Tarjuman dan yang selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sedangkan pada penelitian penulis pendidikan karakter berbasis tasawuf berfokus kepada aspek penerapan sedangkan penelitiannya adalah penelitian lapangan
3	Hosen, Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki (Studi Analisis Dalam Buku Kalam Hikmah RKH. Muhammad Syamsul Arifin)	Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terkandung dalam kitab Kalam Hikmah diantaranya: Itiqomah, sabar, tawadhu', qona'ah dan wakkal. Tipologi pemikiran yang digegas RKH. Muhammad Syamsul Arifin merupakan	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Perbedaan dari penelitian ini pada aspek metode penelitian dimana dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis library reseach yakni sumber data yang diperoleh berdasarkan data ataupun

		tipologi pemikiran keislaman tradisional. Disamping itu kitab tersebut memiliki relevansi dengan mata pelajaran Akhlak dalam kurikulum 2013.		dokumen yang terkait dengan kurikulum PAI sedangkan dalam penelitian penulis sumber data yang akan diperoleh melalui wawancara, obesrvasi serta dokumentasi.
--	--	--	--	--

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan dari beberapa kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Adapun posisi penulisan penelitian ini dari ketiga penelitian terdahulu ialah melanjutkan teori sebelumnya dengan menambahkan teori-teori baru yang terkait dengan data penelitian ini

